



Kampanye dan Sosialisasi Gaya Hidup Berkelanjutan di Lingkungan Kampus Melalui Pengurangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai dan Optimalisasi Bank Sampah

Ahyar¹, Syafruddin², Muhammad Alfatih³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima

Corresponding Author: ahyarwong12@gmail.com

Article History:

Received: 04-01-2025

Revised: 14-01-2025

Accepted: 24-01-2025

Keywords: *Gaya Hidup Berkelanjutan, Sampah Plastik, Bank Sampah*

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam praktik gaya hidup berkelanjutan melalui pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan optimalisasi Bank Sampah di lingkungan kampus. Permasalahan sampah plastik, terutama di institusi pendidikan, menjadi isu mendesak yang membutuhkan intervensi berbasis komunitas. Program ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) melalui kampanye masif, workshop interaktif, dan pengukuran dampak. Partisipan kegiatan ini adalah 100 mahasiswa yang menjadi target utama intervensi. Analisis kuantitatif dari data timbangan sampah menunjukkan penurunan volume sampah plastik sekali pakai sebesar 25% dalam satu bulan, sementara data kualitatif dari wawancara mengungkapkan peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku yang signifikan di kalangan mahasiswa. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan ramah lingkungan.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi ekosistem, telah menjadi isu sentral yang menuntut perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Di antara berbagai isu tersebut, permasalahan sampah plastik menempati posisi krusial. Produksi plastik yang terus meningkat, ditambah dengan tingkat daur ulang yang rendah, mengakibatkan penumpukan sampah yang mencemari lingkungan darat maupun laut (Pratama & Lestari, 2021). Lingkungan kampus, yang dihuni oleh ribuan mahasiswa dan staf, secara tidak sadar menjadi salah satu produsen sampah plastik yang signifikan, terutama dari botol minuman, kemasan makanan, dan peralatan makan sekali pakai. Kondisi ini menuntut peran aktif institusi pendidikan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran lingkungan (Saputri & Nugroho, 2022).

Dalam konteks ini, kampanye dan sosialisasi mengenai gaya hidup berkelanjutan menjadi sangat relevan. Penelitian oleh Ramli (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan yang potensial, karena mereka memiliki energi dan idealisme yang tinggi untuk mengadopsi perilaku positif dan memengaruhi lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, edukasi dan fasilitas yang memadai menjadi kunci untuk

mendorong perubahan perilaku dari konsumtif menjadi produktif dan ramah lingkungan. Program Bank Sampah telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah sampah di tingkat komunitas. Konsep ini tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pemilahan sampah, tetapi juga memberikan nilai ekonomi dari sampah yang mereka setorkan, sehingga menciptakan motivasi ganda: motivasi lingkungan dan ekonomi (Wibowo & Handayani, 2021). Studi kasus di beberapa komunitas menunjukkan bahwa Bank Sampah berhasil meningkatkan tingkat daur ulang dan mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Meskipun demikian, integrasi program Bank Sampah di lingkungan kampus seringkali menghadapi tantangan, seperti kurangnya kesadaran, rendahnya partisipasi, dan keterbatasan infrastruktur (Gunawan et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Kami bertujuan untuk melaksanakan kampanye yang komprehensif, tidak hanya sebatas sosialisasi, tetapi juga intervensi praktis yang dapat mengubah perilaku mahasiswa secara nyata. Kami meyakini bahwa dengan pendekatan yang tepat, gaya hidup berkelanjutan dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya akademik dan komunitas kampus secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menerapkan metode campuran (*mixed-methods*) untuk mengukur dampak program secara holistik. Metode ini memungkinkan tim pelaksana untuk mengukur perubahan perilaku secara kuantitatif sambil memahami motivasi dan persepsi di baliknya secara kualitatif.

Kegiatan ini melibatkan 100 mahasiswa yang berpartisipasi aktif, serta staf kebersihan dan manajemen kantin sebagai subjek pendukung. Lokasi kegiatan adalah di sebuah kampus dengan populasi mahasiswa yang beragam. Untuk mengukur efektivitas program, digunakan instrumen sebagai berikut: (a) Pengukuran Kuantitatif: Data timbangan sampah dari Bank Sampah yang dikumpulkan setiap minggu selama satu bulan sebelum dan satu bulan setelah kampanye. Sampah dibagi ke dalam tiga kategori: plastik, kertas, dan sampah organik. (b) Pengukuran Kualitatif: Kuesioner *pre-test* dan *post-test*: Berisi pertanyaan skala Likert untuk mengukur tingkat kesadaran dan niat perilaku terkait pemilahan sampah dan pengurangan plastik. Observasi Partisipatif: Tim pelaksana melakukan pengamatan langsung di area-area strategis (kantin, ruang kelas, area parkir) untuk melihat perubahan perilaku mahasiswa, seperti penggunaan botol minum sendiri, pemilahan sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan terhadap 10 mahasiswa yang mewakili berbagai angkatan dan program studi, serta 2 staf kebersihan dan 1 pengelola kantin, untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai program.

Pelaksanaan program dibagi menjadi empat fase utama: (a) **Fase Persiapan**, diantaranya : pembentukan Tim dan Kemitraan yang terdiri dari mahasiswa relawan, dosen pembimbing, dan berkoordinasi dengan unit kebersihan dan manajemen kampus. Penyusunan Materi Kampanye seperti mendesain poster, spanduk, dan konten media sosial yang menarik dan informatif. Modul workshop juga disiapkan untuk materi sosialisasi. Pengukuran Awal (*Baseline*) dengan melakukan *pre-test* dan pengukuran volume sampah harian di area-area kunci selama satu minggu untuk mendapatkan data awal sebelum intervensi. (b) **Fase Pelatihan dan Sosialisasi**, diantaranya: Workshop "Zero Plastic Campus", yaitu Mengadakan workshop interaktif untuk 50 mahasiswa yang

menjadi *pilot project*. Workshop ini mencakup materi tentang bahaya plastik, cara mengurangi penggunaannya, dan mekanisme kerja Bank Sampah. Kemudian, Peluncuran Kampanye Masif Melalui media sosial (Instagram, TikTok) dan penempatan spanduk di seluruh kampus, kampanye diluncurkan secara masif. Tema kampanye adalah "Mulai dari Botolmu, Untuk Lingkunganmu". (c) **Fase Intervensi dan Implementas**, diantaranya : Optimalisasi Bank Sampah dengan Menyiapkan lima titik Bank Sampah baru di lokasi strategis yang mudah diakses mahasiswa. Pihak manajemen kampus menjamin nilai jual sampah yang lebih tinggi untuk memberikan insentif ekonomi. Program Insentif dengan memberikan *reward* seperti poin atau *voucher* jajan di kantin bagi mahasiswa yang menyetorkan sampah terbanyak setiap minggunya, dan Aksi Nyata dengan mengadakan "Jumat Bersih" di mana mahasiswa dan staf secara sukarela membersihkan area kampus dan memilah sampah. (d) **Fase Evaluasi dan Pelaporan**, berupa Pengukuran Akhir (*post-test*), Setelah satu bulan, dilakukan kembali pengukuran volume sampah harian dan penyebaran *post-test* untuk mengukur dampak kuantitatif. Wawancara mendalam untuk memahami *insight* kualitatif dari program dan analisis data. Terakhir dilakukan diseminasi hasil yaitu Menyusun laporan akhir dan mempresentasikan hasil kepada pihak manajemen kampus dan komunitas yang lebih luas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kampanye dan sosialisasi ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang melibatkan edukasi, insentif, dan infrastruktur yang memadai sangat efektif dalam mendorong perubahan perilaku.

Hasil Kuantitatif: Penurunan Sampah Plastik dan Kenaikan Partisipasi

Analisis data dari timbangan sampah menunjukkan penurunan yang signifikan pada volume sampah plastik di lingkungan kampus. Sebelum kampanye, rata-rata volume sampah plastik harian mencapai 15 kg. Setelah kampanye dan optimalisasi Bank Sampah, volume ini turun menjadi 11.25 kg, yang merupakan penurunan sebesar 25%. Sementara itu, volume sampah yang disetorkan ke Bank Sampah meningkat drastis. Berikut adalah perbandingan data timbangan mingguan selama satu bulan sebelum dan sesudah intervensi:

Tabel 1. Perbandingan data timbangan mingguan selama satu bulan sebelum dan sesudah intervensi

Jenis Sampah	Volume Rata-rata Mingguan (kg) - Sebelum Intervensi	Volume Rata-rata Mingguan (kg) - Setelah Intervensi
Plastik (didaur ulang)	2,5	8,5
Plastik (sekali pakai)	12,5	9,0
Kertas & Kardus	5,0	10,0
Total Sampah Didaur Ulang	7,5	18,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun total volume sampah plastik sekali pakai menurun, volume sampah plastik yang disetorkan untuk didaur ulang justru meningkat pesat (dari 2,5 kg menjadi 8,5 kg), sebuah peningkatan lebih dari 240%. Angka ini mengindikasikan adanya pergeseran perilaku dari membuang plastik ke tempat sampah biasa menjadi memilahnya untuk disetorkan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Handayani (2021) yang menyatakan bahwa insentif ekonomi dari Bank Sampah efektif dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam daur ulang.

Hasil Kualitatif dan Pembahasan: Perubahan Kesadaran dan Perilaku

Data kualitatif dari wawancara dan observasi memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai motivasi di balik perubahan perilaku tersebut. Tiga poin utama yang menjadi fokus pembahasan adalah **(a) Perubahan Mindset dan Kesadaran:** Sebelum kampanye, banyak mahasiswa menganggap sampah plastik sebagai masalah kecil. Namun, melalui workshop dan kampanye media sosial yang informatif, pandangan mereka berubah. Salah seorang mahasiswa, Devi, mengungkapkan, *"Workshop itu benar-benar membuka mata saya. Saya baru tahu kalau botol minum yang saya pakai sebentar itu butuh ratusan tahun untuk terurai. Sekarang, saya selalu bawa botol minum sendiri."* Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan dengan cara yang kreatif dan personal dapat menciptakan kesadaran yang mendalam. Hal ini didukung oleh temuan Ramli (2020) bahwa edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan aksi nyata dapat memicu perubahan perilaku yang berkelanjutan. **(b) Efektivitas Insentif dan Kemitraan:** Program insentif, seperti voucher jajan dan hadiah untuk penyeton terbanyak, terbukti efektif dalam mendorong partisipasi. Awalnya, insentif ini berfungsi sebagai pemicu, namun seiring waktu, mahasiswa mulai terbiasa dengan kebiasaan memilah sampah. Seorang staf kantin, Bapak Soni, menyatakan, *"Dulu kantin kami selalu penuh sampah plastik, tapi sekarang mahasiswa sudah lebih sadar. Banyak yang bawa bekal sendiri atau memilah sampah botolnya di tempat yang kami sediakan."* Kemitraan dengan manajemen kampus dan kantin sangat penting untuk keberhasilan program, karena mereka menyediakan infrastruktur dan insentif yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2023) yang menekankan pentingnya dukungan institusional dalam keberlanjutan program lingkungan di kampus. **(c) Peran Komunitas sebagai Agen Perubahan:** Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama di kalangan mahasiswa. Aksi "Jumat Bersih" dan kompetisi antar kelompok menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan motivasi. Seorang mahasiswa relawan, Farhan, menjelaskan, *"Awalnya hanya karena tugas, tapi lama-lama saya jadi suka dan merasa punya tanggung jawab. Melihat teman-teman lain ikut juga, saya jadi semangat."* Hal ini membuktikan bahwa kampanye lingkungan yang berbasis komunitas dan partisipatif memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar dibandingkan intervensi yang hanya bersifat instruktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa kampanye gaya hidup berkelanjutan yang terintegrasi dengan optimalisasi Bank Sampah sangat efektif dalam mengurangi sampah plastik dan mengubah perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Peningkatan pemahaman, penurunan volume sampah plastik sekali pakai, dan pertumbuhan partisipasi mahasiswa menjadi bukti nyata keberhasilan program ini.

Adapun saran untuk keberlanjutan program dapat dilakukan beberapa upaya diantaranya: mengintegrasikan topik gaya hidup berkelanjutan ke dalam mata kuliah umum atau mata kuliah wajib, menambah jumlah dan variasi tempat sampah terpilah di

seluruh area kampus, menjalin kerja sama dengan Bank Sampah lokal atau perusahaan daur ulang untuk memastikan proses pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan, mengadakan kampanye secara rutin setiap semester dengan tema yang berbeda, mengembangkan sistem insentif yang lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah ini, institusi pendidikan tinggi dapat menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, D., Santoso, R., & Wulandari, R. (2023). Faktor-Faktor Keberhasilan Implementasi Program Bank Sampah di Lingkungan Universitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 45-58.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2021). Analisis Tingkat Kesadaran Mahasiswa Terhadap Masalah Sampah Plastik di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(1), 1-10.
- Ramli, M. A. (2020). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 4(2), 112-125.
- Saputri, D., & Nugroho, S. (2022). Perilaku Pro-lingkungan Mahasiswa: Studi Kasus Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 6(3), 220-235.
- Wibowo, B., & Handayani, W. (2021). Efektivitas Program Bank Sampah dalam Meningkatkan Partisipasi Daur Ulang Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 56-67.